

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MENYUSUI TIDAK
MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF KEPADA BAYI 0-6 BULAN DI POSYANDU
JOMBOR LOR MLATI SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Mada Kebidanan
pada Program Studi Kebidanan D III di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta**



**Diajukan Oleh :
Okky Dwi Kristiani
NIM : 090105174**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN D III
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2012

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU MENYUSUI TIDAK MEMBERIKAN ASI EKSKLUSIF KEPADA BAYI USIA 0- FAKTOR-6 BULAN DI POSYANDU JOMBOR LOR, MLATI SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2012

Okky Dwi Kristiani¹, Tri Wahyuning²

ABSTRACT

Background: Breastfeeding the baby is the best way for improving the quality of human resources (HR) from an early age that would become the nation's next. But this can not be implemented by all nursing mothers. Mothers who breastfed exclusively for 14.76% Sleman regency. In Health centre Mlati attainment rate of exclusive breastfeeding is only 16% and at Mount Wilson Lor 28.8% of the target of 40%. The purpose of the study was to determine the factors that affect mothers do not breastfeed babies exclusively breastfed di Integrated health post Gondang Sane, Mlati Sleman Yogyakarta.

Methods: This study is a descriptive kuantitatif cross sectional approach. The population in this study were all mothers with infants 0-6 months who are not exclusively breastfed their babies, who resides in the village of Mount Wilson Lor Mlati Sleman, Yogyakarta with a total sample of 30 respondents. The data was collected using a questionnaire enclosed.

Results: The results showed that the most dominant factor affecting the mother is not breastfeeding exclusively economic status.

Keywords: exclusive breastfeeding, breastfeeding

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan bangsa, peningkatan kualitas manusia harus dimulai sedini mungkin yakni sejak bayi, salah satu faktor yang memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas manusia adalah pemberian air susu ibu atau yang lebih dikenal dengan istilah ASI. Pemberian ASI merupakan kegiatan penting dalam pemeliharaan anak dan persiapan generasi penerus dimasa depan (Siregar. A, 2004). Menurut Depkes RI 2005, menyusui merupakan aspek yang sangat penting untuk kelangsungan hidup bayi, guna mencapai tumbuh kembang bayi atau anak abnormal sekaligus mempertahankan kesehatan ibu setelah bersalin. Setelah lahir, bayi hanya diberi ASI saja hingga usia enam bulan yang disebut dengan pemberian ASI eksklusif.

Program Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif mempunyai dampak yang luas terhadap status gizi ibudan bayi. Oleh karena itu untuk mencapai ASI eksklusif WHO dan UNICEF merekomendasikan 3 langkah yaitu:

1. Menyusui segera setelah melahirkan.

2. Tidak memberikan makanan tambahan apapun pada bayi.
3. Menyusui sesering dan sebanyak yang diinginkan bayi.

Dengan 3 langkah tersebut, diharapkan menyusui secara eksklusif dapat tercapai (Suryoprajogo. N, 2009:54). Selama ini banyak ibu-ibu tidak menyusui bayinya karena merasa ASI nya tidak cukup, encer, atau tidak keluar sama sekali. Padahal menurut penelitian WHO hanya ada satu dari seribu orang yang tidak menyusui (Widjaja, 2004).

Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan berpendapat, faktor sosial budaya ditandai menjadi faktor utama pada pemberia ASI eksklusif pada balita di Indonesia. Ketidaktahuan masyarakat, gencarnya generasi susu formula, dan kurangnya fasilitas tempat menyusui ditempat kerja dan publik menjadi kendala utama. Seharusnya tidak ada alasan lagi bagi seorang ibu untuk tidak menyusui bayinya, faktor sosial budaya berupa dukungan dari suami terhadap pemberian ASI eksklusif menjadi faktor kunci kesadaran sang ibu untuk memberikan gizi terbaik bagi bayinya.

Dukungan suami terhadap ibu untuk menyusui harus ditingkatkan. Keluarga dan masyarakat juga harus memberikan arahan dan ruang bagi ibu menyusui, karena minimnya keluarga dan suami membuat ibu sering kali tidak semangat memberikan ASI kepada bayinya. Tidak sedikit bayi baru berumur dua bulan sudah diberi makan pendamping karena ketidaktahuan ibu terhadap manfaat ASI. Berdasarkan riset yang sudah dibuktikan di Indonesia, ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi hingga enam bulan, dan disempurnakan hingga umur dua tahun (Media Indonesia, 2008: 4, <http://mediaindonesia.com>, tanggal 15 oktober 2009).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 didapati data jumlah pemberian ASI pada hari pertama 3,7%, sedangkan pada pemberian ASI pada bayi umur 2 bulan sebesar 64%, pada bayi usia 0-2 bulan 45%, pada bayi usia 4-5 bulan 13,9% dan pada bayi usia 6-7 bulan 78% (National Symposium Laktation, 2009:5). Menurut Prastyono. D. S. (2009) pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia. Termasuk 22% nyawa telah melayang dan menekan 30.000 kematian bayi di Indonesia serta 10 juta kematian anak balita setiap tahunnya .

Sehubungan dengan hal tersebut telah ditetapkan dengan Kepmenkes RI No. 450/MENKES/IV/2004 tentang program (PP-ASI) khususnya ASI eksklusif mempunyai dampak yang luas terhadap status gizi ibu dan bayi. Untuk mendukung deklarasi Innocenti 1990 (Italia) tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap pemberian ASI (Suryoprajogo. N, 2009:53), telah dilaksanakan beberapa kegiatan penting, yakni Pencanangan Gerakan Nasional PP-ASI oleh Bapak Presiden pada tahun 1990. Rumah Sakit dan Puskesmas sayang bayi yang telah menghasilkan sekitar 50-70% Rumah sakit sayang bayi pada Rumah Sakit pemerintah sekitar 10-20% pada Rumah Sakit swasta dan tempat kerja sayang ibu (Suryoprajogo. N, 2009:53).

Berdasarkan studi pendahuluan yang kami lakukan di Mlati, kami memperoleh data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, bahwa ibu yang memberikan ASI eksklusif sebesar 14,76%. Di Puskesmas Mlati angka pencapaian ASI eksklusif hanya 16% dan di Jombor Lor 28,8% dari target 40%, akan tetapi fenomena yang penulis dapatkan dari wawancara 5 orang responden menunjukkan angka pengetahuan ibu baik 44,3% tetapi hanya 16,6% ibu yang melakukan praktik pemberian ASI eksklusif. Sesuai yang terkandung dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 233 yang artinya : Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan..

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia < 6 bulan, yaitu sebanyak 5 bayi. pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan menurut jenis data masing-masing dan dimasukkan kedalam table. Kemudian dijumlah dan masing dengan skor yang diharapkan. (Arikunto, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan adalah non parametrik dengan skala data pengukuran ordinal dan nominal, dengan uji statistic Kendall tau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur ibu dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
20-35	27	90
> 35	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah antara 20-35 tahun yaitu 27 Responden atau 90%.

2. Penyajian Data Variabel Penelitian

a. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	30	100
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100% berpengatahuan kategori baik

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Faktor Pendidikan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif

di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	1	3,3
SLTP	6	20
SLTA	20	66,7
PT	3	10
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA yaitu 20 responden atau 66,7%.

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Faktor Pekerjaan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Status Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	17	56.7
Tidak Bekerja (IRT)	13	43.3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja (ibu rumah tangga), yaitu sebanyak 13 responden atau 43,3%.

d. Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat ekonomi responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Di atas UMR (< Rp. 890.000)	24	80
Di Bawah UMR (> Rp. 890.000)	6	20
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapatan keluarga di atas UMR (< Rp. 890.000), yaitu sebanyak 23 responden atau 38,3%.

e. Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesehatan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Faktor Kesehatan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Riwayat Kesehatan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Mempunyai Penyakit Kronis	30	100
Mempunyai Penyakit Kronis	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100%, tidak mempunyai penyakit kronis.

f. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor sosial budaya dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Sosial Budaya	Frekuensi	Presentase (%)
Lemah	6	20
Cukup	15	50
Kuat	7	23,3
Sangat Kuat	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat sosial budaya responden adalah kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden atau 50%.

g. Riwayat Persalinan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor riwayat

persalinan dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Faktor Riwayat Persalinan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Riwayat Persalinan	Frekuensi	Presentase (%)
Spontan	15	50
Tindakan	15	50
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden dengan persalinan spontan adalah sebanyak 15 responden atau 50%, sedangkan responden dengan persalinan tindakan juga sebanyak 15 responden atau 50%

h. Riwayat Umur Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor riwayat umur kehamilan dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Faktor Riwayat Umur Kehamilan yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Riwayat Umur Kehamilan	Frekuensi	Presentase (%)
Cukup Bulan	25	83,3
Kurang Bulan	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat umur kehamilan responden adalah cukup bulan yaitu sebanyak 25 responden atau 83,3%.

i. Berat Badan Lahir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor berat badan lahir dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Faktor Berat Badan Lahir yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Berat badan Lahir	Frekuensi	Presentase (%)
BBLC	17	56,7
BBLR	13	43,3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar berat badan lahir bayi responden adalah BBLC yaitu sebanyak 17 responden atau 56,7%.

j. Dukungan Suami

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, faktor dukungan suami dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Faktor Dukungan Suami yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Posyandu Jombor Lor, Mlati Sleman Yogyakarta Tahun 2012

Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
Mendukung	30	100
Tidak Mendukung	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer, 2012

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa seluruh responden atau 100%, mendapat dukungan suami.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa semua ibu memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif kategori baik. Hasil penelitian pada data soal kuesioner nomor menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengetahui bahwa pengertian ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu pada bayi tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk ataupun madu, serta responden telah mengetahui bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0 – 6 bulan adalah tindakan yang lebih baik jika dibandingkan dengan memberikan makanan tambahan. Menurut Roesli (2005), pemberian ASI secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja tanpa

tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubuk susu, biskuit, bubur nasi dan tim. Hal ini dapat memberikan keuntungan ekonomi dan kesehatan bagi ibu serta membuat bayi akan lebih sehat dan cerdas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi karena semua responden berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Baskoro (2008), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor yang paling mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Roesli (2005) juga menyatakan bahwa yang menjadi hambatan untuk penggunaan ASI adalah kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang ASI dan menyusui pada para ibu. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menyatakan semua responden berpengetahuan baik tapi tetap tidak memberikan ASI eksklusif.

2. Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SLTA yaitu 20 responden atau 66,7%. Tingkat pendidikan SLTA dianggap telah cukup memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang sesuatu hal. Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan pengetahuan responden tentang ASI eksklusif dan menyusui menjadi lebih baik.

Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan

salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar berpendidikan SLTA namun ternyata tetap tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan kemungkinan faktor pendidikan bukan menjadi faktor yang berpengaruh besar yang mempengaruhi ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

3. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki status pekerjaan bekerja yaitu 17 responden atau 56,7%. Jenis pekerjaan responden meliputi wiraswasta yaitu sebanyak 15 responden dan PNS sebanyak 2 responden.

Faktor pekerjaan ini dimungkinkan dapat menjadi faktor besar yang dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu memiliki tingkat kesibukan tinggi, membutuhkan banyak waktu dan tidak setiap saat bisa menyusui bayinya sehingga menyebabkan ibu mengganti ASI dengan makanan atau minuman lain.

Pekerjaan yang dilakukan responden dapat disebabkan oleh tuntutan perekonomian keluarga atau memang sengaja untuk menambah penghasilan suami. Hal ini menunjukkan adanya motivasi khusus kenapa ibu memilih untuk bekerja. Motivasi adalah dorongan dari diri manusia untuk bertindak atau berperilaku, yang tidak terlepas dari kebutuhan dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari pekerjaan, dan selama pekerjaan belum

diperoleh maka kebutuhan tersebut akan selalu muncul sampai didapatnya pekerjaan (Notoatmodjo, 2003).

4. Ekonomi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian responden memiliki pendapatan keluarga di atas UMR (< Rp. 890.000), yaitu 24 responden atau 80%. Pendapatan yang tinggi ini kemungkinan dapat menyebabkan ibu merasa mampu untuk membeli makanan selain ASI kepada bayinya, seperti susu formula dan bubur. Secara ekonomis, pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi pengeluaran keluarga, namun hal ini tidak membuat ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Menurut Baskoro (2008), kecenderungan yang terjadi akhir-akhir ini jumlah ibu yang tidak mau lagi menyusui bayinya semakin meningkat. Kejadian ini banyak ditemukan pada sekelompok ibu-ibu terutama pada lingkungan ibu dan keluarga yang berpenghasilan cukup.

5. Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa seluruh responden memiliki status kesehatan tidak memiliki penyakit kronis. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dalam keadaan sehat dan mampu melakukan pemberian ASI eksklusif, sehingga hal ini dimungkinkan bukan menjadi faktor besar yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Menurut Idrus (2008), faktor medis yang sering muncul pada ibu yang akan atau sedang menyusui anaknya, menyebabkan seorang ibu mengambil keputusan untuk menghentikan pemberian ASI bagi bayinya. Dengan penatalaksanaan dan penjelasan yang baik maka sering kali masalah ini dapat diatasi. Beberapa masalah yang sering muncul antara lain putting susu lecet/nyeri, payudara bengkak/engorgement, penyakit kronis pada ibu

6. Sosial Budaya

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat sosial budaya pada kategori cukup, yaitu sebanyak 15 responden atau 50%. Lingkungan yang memiliki kepercayaan atau pandangan positif tentang menyusui akan memiliki pengaruh yang berarti pada perilaku positif ibu terhadap kegiatan menyusui. Perilaku yang positif tentang menyusui akan menumbuhkan keinginan ibu untuk menyusui secara eksklusif kepada bayinya. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap perilaku seorang ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya tidak memberikan pengaruh yang begitu besar pada ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Menurut N. Suryoprajogo (2009), faktor sosial budaya yang negatif dapat memberikan pengaruh yang negatif pada sesuatu hal. Kebiasaan membuang kolostrum (cairan yang pertama keluar dari susu ibu setelah melahirkan) karena kolostrum dianggap kotor disebabkan karena warnanya kekuning-kuningan, padahal kolostrum memberikan zat kekebalan bayi terhadap berbagai penyakit. Memberi ASI atau diselingi atau ditambah minuman atau makanan lain pada waktu bayi baru lahir atau bayi baru berusia beberapa hari. Cara ini tidak tepat karena pembeian makanan/minuman lain selain ASI akan menyebabkan si bayi kenyang sehingga mengurangi keluarnya ASI. Selain itu, bayi menjadi malas menyusu karena sudah mendapatkan makanan/minuman tersebut terlebih dahulu., kebiasaan memberikan makanan tambahan (pisang, roti, nasi) terlalu dini bahkan pada hari-hari pertama kelahiran. Hal ini berbahaya karena usus bayi belum dapat mencerna serta pertumbuhan fungsi ginjal baru dapat beradaptasi untuk menerima makanan dengan kadar garam dan protein yang

tinggi pada usia 4-6 bulan. Ada pandangan sebagian masyarakat bahwa menyusui dapat merusak payudara sehingga mengganggu kecantikan ibu dan sebagian lagi beranggapan bahwa menyusui merupakan perilaku kuno, bila ingin disebut modern ibu menggunakan susu formula

7. Riwayat Persalinan

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki riwayat persalinan spontan adalah sebanyak 15 responden atau 50%, sedangkan responden yang melakukan persalinan dengan tindakan juga sebanyak 15 responden atau 50%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor riwayat persalinan dimungkinkan tidak begitu memberikan pengaruh, karena responden dengan persalinan normal dan spontan terbukti sama banyaknya dan tidak memberikan ASI eksklusif.

8. Riwayat Umur Kehamilan

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat umur kehamilan cukup bulan, yaitu sebanyak 25 responden atau 83%. Hal ini menunjukkan banyak didapatkan responden dengan umur kehamilan yang normal. Hasil ini membuktikan bahwa riwayat umur kehamilan dimungkinkan tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Baskoro (2008), menyatakan faktor dari bayi seperti bayi baru lahir sebelum waktunya (premature) kemungkinan dapat menyebabkan bayi terlalu lemah untuk menghisap ASI dari payudara ibunya, sehingga dapat menghambat proses kelancaran ASI eksklusif.

9. Berat Badan Lahir

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki bayi dengan berat badan lahir cukup, yaitu sebanyak 17 responden atau 56,7%. Hal ini menunjukkan banyak didapatkan

responden dengan bayi berat badan lahir normal. Hasil ini membuktikan bahwa berat badan lahir dimungkinkan tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Baskoro (2008), menyatakan selain faktor kelahiran prematur atau kurang bulan, faktor dari bayi seperti berat badan lahir rendah kemungkinan juga dapat menyebabkan bayi terlalu lemah untuk menghisap ASI dari payudara ibunya, sehingga dapat menghambat proses kelancaran ASI eksklusif.

10. Dukungan suami

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa seluruh responden atau 100% mendapatkan dukungan suami terhadap perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa, dukungan suami dimungkinkan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Seperti yang terkandung pada Al Qur'an surat At Thallaq ayat 6 yang artinya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Penulis memberikan ayat tersebut bermaksud agar seorang suami hendaknya memberikan tempat tinggal yang layak dan jangan sampai menyusahkan apalagi jika istri sedang hamil. Dan suami diharapkan memberikan nafkah hingga istri

bersalin, kemudian jika istri menyusui hendaknya suami memberikan upah berupa dukungan supaya bayi dapat diberikan ASI eksklusif. Dan apabila istri mengalami kesulitan, maka boleh mencarikan perempuan lain untuk menyusui.

11. Faktor Dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling mendominasi ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah faktor ekonomi. Karena sebagian responden memiliki pendapatan keluarga diatas UMR (< Rp. 890.000). Pendapatan yang tinggi ini dapat menyebabkan ibu merasa mampu membeli makanan selain ASI kepada bayinya, seperti susu formula dan bubur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roesli (2005), yang menyatakan bahwa tingkat ekonomi dalam suatu keluarga juga mempunyai pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, seperti orang yang tingkat ekonominya tinggi mereka cenderung memilih susu formula sebagai pengganti ASI karena menurut mereka lebih praktis dan melihat kandungan gizi yang sering disampaikan di iklan begitu lengkap. Kadang mereka juga memiliki anggapan tidak diberi ASI pun dapat tumbuh besar dan tetap berhasil dalam membesarkan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang paling dominan mempengaruhi ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah tingkat ekonomi, yaitu sebagian besar status ekonomi ibu adalah berpenghasilan keluarga di atas UMR (< Rp. 890.000) sebanyak 24 (80%) responden. Pendapatan yang tinggi ini menyebabkan ibu merasa mampu

- membelikan makanan selain ASI, seperti susu formula dan bubur.
2. Tingkat pendidikan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah SLTA sebanyak 20 (66,7%) responden. Sehingga pengetahuan ibu menyusui yang mempunyai bayi 0-6 bulan dapat dikategorikan baik.
 3. Pengetahuan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 30 (100%) sehingga dikategorikan baik. Namun pada kenyataannya hanya sedikit ibu menyusui yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya.
 4. Sebagian besar status pekerjaan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah bekerja. Karena dari 30 responden, terdapat 17 (56,7) responden yang bekerja. Faktor pekerjaan ini dapat menjadi faktor besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan pekerjaan ibu memiliki tingkat kesibukan yang tinggi, membutuhkan banyak waktu dan tidak setiap saat bisa menyusui anaknya.
 5. Sebagian besar kesehatan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah tidak memiliki penyakit kronis. Hal ini dibuktikan bahwa dari 30 responden, semua menjawab tidak memiliki penyakit kronis. Faktor ini tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, karena ibu dalam keadaan sehat dan mampu memberikan ASI eksklusif.
 6. Tingkat sosial budaya ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif yaitu 50% sehingga dikategorikan cukup. Dari hasil penelitian faktor sosial budaya tidak memberikan pengaruh yang besar pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.
 7. Sebagian besar riwayat persalinan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah 15 (50%) persalinan spontan. Faktor ini tidak memberikan pengaruh karena terbukti responden dengan persalinan spontan dan dengan tindakan sama banyaknya.
 8. Sebagian besar riwayat umur kehamilan ibu bayi menyusui tidak memberikan ASI eksklusif adalah cukup bulan. Pada faktor ini dari 30 responden, 15 (50%) ibu melahirkan secara spontan. Sehingga faktor ini tidak memberikan pengaruh karena ibu bisa memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya.
 9. Sebagian besar berat badan lahir bayi ibu tidak memberikan ASI eksklusif adalah berat badan lahir cukup. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 17 (56,7) bayi lahir dengan berat badan lahir cukup. Karena bayi dengan berat badan lahir cukup bisa langsung mendapatkan ASI dari ibunya.
 10. Seluruh ibu bayi mendapatkan 100% dukungan suami dalam memberikan ASI eksklusif. Hanya saja faktor intern dari ibu yang membuat ibu tidak bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

SARAN

1. Ibu Menyusui

Ibu menyusui disarankan untuk lebih memahami tentang arti penting ASI eksklusif sehingga ibu dapat berperilaku memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

2. Bidan/ Tenaga kesehatan

Bidan agar dapat meningkatkan peranannya dalam memberikan informasi kepada kader atau langsung kepada ibu mengenai bahaya pemberian makanan tambahan secara dini dan memberikan pengertian bahwa pemberian makanan tambahan dini tidak akan membuat bayi lebih sehat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor-lain seperti peranan tenaga kesehatan, menganalisis tentang besarnya pengaruh tiap variabel.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka.
- Ambarwati, E. R. & Wulandari, D. (2009). *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta DIVA press.
- Amiruddin, R. (2006). *Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-11 bulan di Kelurahan Pa' Baeng-baeng Makasartahun 2006*, from <http://ridwanamiruddin.wo.depress.com/tag/artikelilmiah>.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Azrul. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Bina putra Aksara.
- Baskoro, A. (2008). *ASI, Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Jogjakarta: Banyu Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2009). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Idrus, D. O. (2008). *Seri Panduan Ayah bunda, Menyusui*. Jakarta: PT GAYA FAVORIT PRESS.
- Muchtar, A. (2006). *Seminar Pelaksanaan ASI Eksklusif*.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodolog Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prastyono, D. S. (2009). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogjakarta: DIVA press
- Prawiryoharjo, D. S. (2006). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Meonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Riduwan. (2008). *Metode dan Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roesli, U. (2005). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Siregar, A. (2004). *Pemberian ASI Eksklusif dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. 2009, from (www digitized by USU digital library .com)
- Sugiono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryoprajogo, N. (2009). *The Miracles of Brestfeeding*. Jogjakarta: Jl. Sidikan, Gg. Perdana, Tegalsari, UH VI/14 B.